

digunakan untuk pengabdian kepada sesama.<sup>10</sup>

Kecenderungan “keagamaan” yang sedemikian kuat tersebut terutama ditunjukkan oleh formulasi pemikiran aliran ini menyangkut prinsip-prinsip pendidikan yang kental bercirikan moral-keagamaan, di antaranya: keharusan dibarenginya ilmu dengan amal, penajauan diri dari sikap rakus, ketidaksediaan menerima hadiah dan pemberian yang dimaksudkan sebagai upah mengajar, tenggangrasa, dan toleransi, kehsafan, dan keadilan, respek terhadap kebenaran, pengabdian pada sesama, dan tidak merasasertba-tahu dan serba-bisa.<sup>11</sup>

Selain itu, kecenderungan keagamaan yang kuat juga terlihat dari kerangka pikir yang digunakan untuk pengklasifikasian program kurikulum secara berjenjang seperti diajukan oleh al-Ghazali, yakni: (1) tingkat kegunaan ilmu bagi kehidupan keagamaan dan pendekatan diri manusia kepada Tuhan; (2) tingkat kegunaan ilmu dalam hubungannya dengan penguasaan ilmu-ilmu agama; (3) tingkat kegunaan ilmu bagi kehidupan dunia manusia; (4) tingkat kegunaan ilmu bagi pencerdasan manusia dan kesiapannya memasuki dunia kehidupan sosial.<sup>12</sup> Dari sini, muncul kesimpulan mengenai dua pendekatan al-Ghazali dalam perumusan materi pendidikan (program kurikulum) yang meliputi: pendekatan keagamaan yang bercorak sufistik dan pendekatan manfaat praktis.<sup>13</sup> Sering dengan perkembangan pemikirannya, dalam berbagai terjemahannya, al-Ghazali menyebutkan empat variasi sistem klasifikasi kegunaan, yaitu: (1) pembagian ilmu-ilmu menjadi teoritis dan praktis; (2) pembagian ilmu menjadi pengetahuan yang dihadirkan dan pengetahuan yang dicapai; (3) pembagian atas ilmu-ilmu religius dan intelektual; (4) pembagian ilmu menjadi ilmu *farḍlu ‘ain* dan *farḍlu ‘amamah*.<sup>14</sup> Menurutny, semua klasifikasi itu absah kendatipun tidak mempunyai derajat keabsahan yang sama. Setiap klasifikasi didasarkan

<sup>10</sup> *ibid.*, *al-Fihri al-Tarbiyah*, hal. 56-57.

<sup>11</sup> *ibid.*, hal. 60-62. Secara terperinci, al-Ghazali, misalnya, menguraikan “kode etik” yang harus dimiliki dalam menguasai ilmu-ilmu yang membahagikan; lihat al-Ghazali, *Al-Fihri al-Tarbiyah*, Sulaiman Dunya (ed.) (Mesir: Dar al-Ma‘arif, tt.), hal. 341-387.

<sup>12</sup> *ibid.*, *al-Fihri al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, hal. 129.

<sup>13</sup> *ibid.*, *Al-Fihri al-Tarbiyah*, Sulaiman Dunya (ed.) (Mesir: Dar al-Ma‘arif, tt.), hal. 36-37.

<sup>14</sup> *ibid.*, *Al-Fihri al-Tarbiyah*, Sulaiman Dunya (ed.) (Mesir: Dar al-Ma‘arif, tt.), hal. 36-37.

demikian, aliran Rasional bisa juga dikenakan pada filsafat Islam yang merepresentasikan kecenderungan paling rasional dunia pemikiran Islam, karena—seperti dituturkan Ibrahim Madkour—sekalipun ia sangat rasional, namun tetap saja memiliki watak religius-spiritualistik (*dīniyyah wa rūḥiyyah*).<sup>9</sup>

### 1. Aliran Konservatif

Aliran (biasa disebut dengan *madzhab* atau *madrasah*) merupakan pola pemikiran dan pelemagaan “ideologis” yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena memperoleh akseptabilitas komunal dan kesinambungannya ditopang oleh adanya sistem norma yang disepakati bersama. Dianggap ideologis, mengingat seringkali suatu aliran mengarah pada tindakan pembenaran dan pemihakan yang tak sepenuhnya rasional. Dalam konteks ini, yang dimaksudkan dengan aliran Konservatif (*al-Muhafidh*) adalah aliran pendidikan yang mempunyai kecenderungan “keagamaan” sangat kuat, bahkan hingga tidak jarang bisa menimbulkan beberapa implikasi sebagai berikut:

- a. memaknai ilmu hanya terbatas pada pengetahuan tentang Tuhan; pengetahuan jenis ini oleh sebagian pakar diistilahkan dengan pengetahuan Ketuhanan (*ma‘rifah ilāhiyyah*) yang obyek kajiannya berupa Tuhan dan syari‘at; tujuan pengetahuan adalah pengenalan Tuhan dan pemahaman terhadap perintah dan laranganNya.
- b. berambisi pada keluhuran spiritual hingga bersikap “mengecilkan” dunia; prioritas diberikan pada jenis pengetahuan yang diyakini bisa menunjang keluhuran moral dan kebahagiaan akhirat. Jenis pengetahuan demikian diyakini telah banyak diwariskan oleh generasi terdahulu (*Salaf*), sehingga tugas pokok keilmuan adalah melestarikan.
- c. menganggap “ilmu hanya untuk ilmu” (*al-‘ilm fadlilab bi dzatib*); ilmu secara instrinsik dipandang bernilai (utama) meski tanpa

orientasi keagamaan ditunjukkan oleh fungsi pengetahuan untuk mengenal Allah (sifat Keesaan dan KeadilanNya) dan mengetahui perintah dan laranganNya; lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *al-Ittibah al-‘Aqli fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadiyyat al-Maqar’ fi al-Qur’an inda al-Muḥazilab* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1996), hal. 242.

<sup>9</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Manḥaj wa Taḥqiqah*, juz II (Kairo: Dar al-Ma‘arif, tt.), hal. 154. Karena watak demikian itu, filsafat Islam dinilai sangat dekat dengan filsafat skolastik. Filsafat Islam mengakui perlunya bantuan “dimensi